



Kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dari perspektif masa kerja

Physical education teacher competencies from the years of service perspective

Sudarso¹, Setiyo Hartoto¹, Suroto¹, Vega Candra Dinata¹

¹ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: sudarso@unesa.ac.id¹, setiyohartoto@unesa.ac.id¹, suroto@unesa.ac.id¹, vegacandra@unesa.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian survei ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi kompetensi guru berdasarkan masa kerja. Sebanyak 56 guru PJOK SD (42 laki-laki dan 12 perempuan) menjadi subjek pengambilan data yang memanfaatkan Instrumen Pengukuran Kadar Keguruan Guru PJOK berbasis web (<https://risetpjokindonesia.com>). Empat kompetensi diukur yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional berdasarkan standar nasional pendidikan. Masa kerja diukur berdasarkan lamanya guru mengajar dalam hitungan semester. Pengukuran kompetensi masuk dalam kegiatan pengembangan keprofesionalan guru sehingga guru dapat didampingi saat mengisi instrumen. Analisis data dilakukan secara deskriptif, persentase, dan korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial berkorelasi positif dengan masa kerja. Membuktikan bahwa kompetensi sosial berkembang dengan seiring berjalannya waktu. Kompetensi pedagogik dan profesional berada pada kategori biasa dan baik. Sedangkan kompetensi kepribadian guru dalam kategori hebat. Pembahasan berfokus pada pemanfaatan data kompetensi guru untuk keperluan peningkatan keprofesionalan guru menuju *reflective teacher*. Selain itu, dibahas juga tentang komunitas guru menjadi wahana yang strategis dalam peningkatan keprofesionalan guru.

Kata kunci: Kompetensi; komunitas guru; masa kerja.

This survey research aims to describe the condition of teacher competence based on years of service. A total of 56 PJOK SD teachers (42 male and 12 female) were the subject of data collection using the web-based PE Teacher Teacher Level Measurement Instrument (<https://resetpjokindonesia.com/>). Four competencies are measured, namely pedagogic, personality, social, and professional based on national education standards. The working period is measured based on the length of time the teacher teaches in a matter of semesters. Competency measurement is included in teacher professional development activities so that teachers can be assisted when filling out instruments. Data analysis was carried out descriptively, percentages and correlations. The results of the study show that social competence is positively correlated with years of service. Proving that social competence develops over time. Pedagogic and professional competencies are in the normal and good categories. While the teacher's personality competence is in the great category. The discussion focuses on the use of teacher competency data for the purposes of increasing teacher professionalism towards a reflective teacher. In addition, it also discussed the teacher community as a strategic vehicle for improving teacher professionalism.

Key words: Competition; teacher community; years of service.

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 09 Desember 2022
Disetujui : 26 Desember 2022
Tersedia secara *online* Februari 2023
Doi: <http://doi.org/10.20527/multilateral.v22i1.15034>

Alamat Korespondensi:

Suroto
Jurusan Pendidikan Olahraga, Fakultas
Ilmu Olahraga, Universitas Negeri
Surabaya, Indonesia
Email: sudarso@unesa.ac.id



PENDAHULUAN

Kualitas guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) menjadi kunci kualitas pendidikan di sebuah negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di samping berbagai model pembelajaran yang diterapkan dapat memberikan dampak positif terhadap siswa, kualitas guru tetap menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan dalam pembelajaran (Şen, 2010; Mashud, 2018). Dengan kata lain, peran guru tidak akan pernah tergantikan dalam proses pembelajaran bahkan dalam kondisi serba otomatis saat ini (Ni'mah et al., 2022). Untuk itu, kualitas guru harus benar-benar dijaga dan senantiasa dikembangkan untuk selalu siap dalam menghadapi tantangan zaman.

Demi menjaga kualitas guru, penelusuran kualitas guru dari aspek kompetensi berbasis standar nasional perlu dilakukan. Monitoring kompetensi guru berbasis web telah dikembangkan melalui Tim Riset PJOK Indonesia yang terwadahi dalam laman <http://www.risetpjokindonesia.com> membantu guru dapat memonitor kualitas diri berdasarkan persepsi diri sendiri (Suroto, 2016). Bahkan, aktivitas pengukuran ini telah berskala nasional melibatkan perguruan tinggi dari wilayah Indonesia Barat, Tengah, dan Timur (Suroto et al., 2022). Kompetensi guru yang dimaksud adalah kompetensi yang sesuai dengan standar nasional, yaitu kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional (Permendiknas, 2007). Data pengukuran tersebut dapat diharapkan memberikan informasi tentang kualitas guru sesuai dengan standar nasional yang menjadi tolok ukur kualitas para guru PJOK secara nasional. Sehingga dapat mendukung mewujudkan profil guru yang profesional sesuai dengan tuntutan penyelenggaraan pendidikan guru profesional secara komprehensif di LPTK (Djaali, 2016).

Keberadaan alat ukur tersebut mestinya dapat ditindaklanjuti dalam program peningkatan kompetensi guru PJOK agar membantu program pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembenahan kualitas guru. Sesuai hasil penelitian lainnya, tindak lanjut terkait dengan kualitas guru sangat cocok dilakukan dalam lingkup komunitas guru (Vangrieken et al., 2017). Hal ini diharapkan guru dapat dengan sadar melakukan perbaikan atas kualitas diri dengan cara belajar bersama rekan sehingga memunculkan saling ketergantungan positif untuk melakukan evaluasi. Saat ini, evaluasi antar teman dan evaluasi diri menjadi trend dalam kegiatan peningkatan kualitas guru, atau biasa disebut dengan *reflective teacher*. Keberadaan *reflective teacher* akan sangat memungkinkan melahirkan guru yang sadar dan sensitif terhadap peran lingkungannya dalam memperbaiki kualitas pembelajaran (Faria, 2015). Keterampilan mengajar guru menunjukkan mutu guru yang adekuat dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas (Şen, 2010). Hal

tersebut dapat dilatih dengan memanfaatkan komunitas guru sebagai wahana pengembangan keprofesionalan.

Kegiatan pengembangan kompetensi guru masuk dalam kegiatan *in-service training* (Goh et al., 2020). Kegiatan ini dibidang sangat efektif karena dapat memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan guru dan lingkungan dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan *pre-service* yang belum tentu memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Hal tersebut relevan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa perguruan tinggi sedang menghadapi masalah kesenjangan antara kebutuhan industri dan mutu lulusan (Iswahyuni, 2016). Bahkan di penelitian lainnya menyebutkan bahwa perguruan tinggi menyediakan matakuliah yang tidak relevan dengan kebutuhan dunia kerja (Muhammad et al., 2022).

Meyakini komunitas guru merupakan tempat yang sesuai dalam pengembangan kompetensi guru, di sisi lain ditemukan realita bahwa masih ditemui guru yang tidak memerhatikan dan peduli terhadap fungsi dan tujuan dari evaluasi (Izza et al., 2020). Selain itu, masih ada juga guru yang memiliki kompetensi profesional dalam aspek penguasaan materi rendah (Sudirjo et al., 2019). Untuk memantau keprofesionalan guru, saat ini peran supervise masih menjadi andalan (Basuki, 2019). Kelemahan supervise adalah tidak dapat berlangsung secara berkelanjutan karena prosesnya melibatkan subjek dan supervisor. Ketika subjek tidak disupervisi, mereka cenderung tidak melanjutkan pengembangan secara berkelanjutan. Untuk itu, diperlukan tindakan pengukuran secara mandiri agar para guru mengukur perkembangan diri secara mandiri sehingga mereka dapat menjadi *reflective teacher* (Dervent, 2015). Biasanya hal tersebut terjadi pada gur yang enggan dalam mengikuti peningkatan kompetensi secara sadar dan mandiri. Kondisi guru yang enggan dalam melakukan kegiatan peningkatan kompetensi, dibuktikan oleh peringkat kompetensi guru di Indonesia dibandingkan dengan negara berkembang lainnya berada di urutan paling belakang (Hoesny & Darmayanti, 2021). Mestinya, jika kompetensi guru berkembang dari waktu ke waktu, peringkat tersebut dapat diubah.

Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah memberikan deskripsi fakta tentang kompetensi guru ditinjau dari durasi guru menjalankan fungsinya sebagai pendidik. Harapan penelitian ini adalah memunculkan argument kritis terkait kebutuhan pengembangan kompetensi guru berdasarkan masa kerja.

METODE

Jenis penelitian ini adalah survei, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik suatu populasi yang berhubungan dengan tujuan peneliti (Fraenkel et al., 2012). Populasi penelitian sebanyak 56 guru PJOK sekolah tingkat dasar yang terdiri atas 42 laki-laki dan 14 perempuan. Sampel

penelitian merupakan total *sampling* sehingga semua populasi terlibat dalam penelitian. Penentuan sampel berdasarkan keanggotaan guru pada Kelompok Kerja Guru PJOK.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah Instrumen Pengukuran Kadar Keguruan Guru PJOK berbasis web <https://risetpjokindonesia.com>. Instrumen tersebut telah terbukti memiliki validitas (*loading factor*= 0,556-0,826) dan reliabilitas yang cukup (*cronbach's alpha*= 0,85) untuk digunakan dalam pengumpulan data kompetensi guru (Suroto et al., 2022). *Loading factor* layak untuk digunakan dalam menentukan validitas yaitu sebesar 0,5 (Hair et al., 2014) sedangkan *cronbach's alpha* minimal 0,7 (Fraenkel et al., 2012). Empat kompetensi yang diukur melalui instrumen tersebut, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Instrumen penelitian dimanfaatkan saat pengumpulan data dalam kegiatan pengembangan diri guru di forum KKG PJOK. Proses pengambilan data dimulai dengan guru membuat akun dalam laman Riset PJOK Indonesia, melengkapi data diri, dan mengisi instrumen pengukuran. Untuk menjamin pengisian benar, maka tim peneliti melakukan pendampingan kepada guru saat melakukan pengukuran.

Analisis data dilakukan menggunakan tiga tahap, yaitu deskriptif statistik, persentase, dan korelasi. Pengolahan data dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 25.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

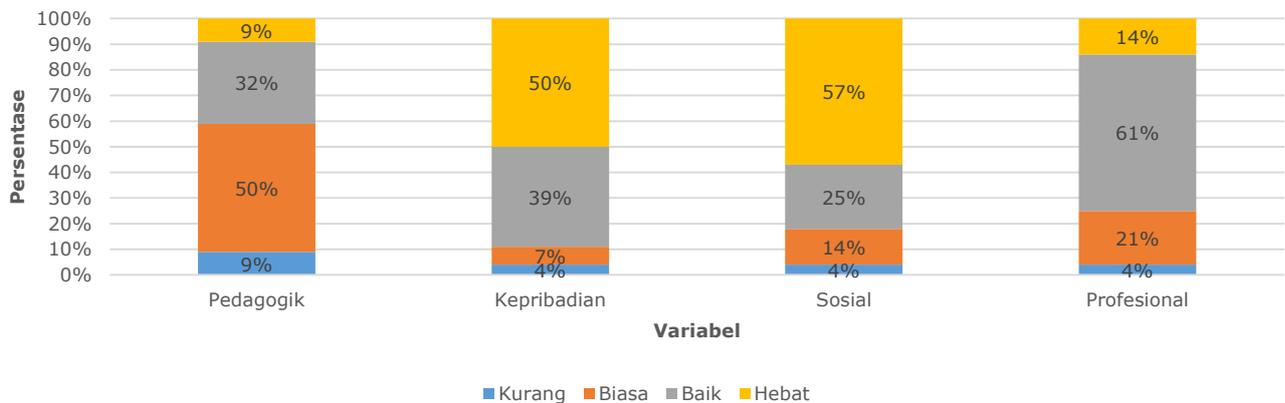
Data semester dan kompetensi guru PJOK disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi data hasil penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Semester	56	1	76	22,0	18,1
Pedagogik	56	13	43	25,7	7,2
Kepribadian	56	6	20	16,1	3,3
Sosial	56	6	16	12,7	3,0
Profesional	56	7	21	14,5	3,1

Sebanyak 56 guru mengaku paling singkat mengajar selama 1 semester dan paling lama 76 semester, rata-rata lama guru mengajar adalah 22 semester dengan standar deviasi sebesar 18,066. Kompetensi pedagogik paling rendah sebesar 13, paling tinggi 43. Rata-rata sebesar 25,66 standar deviasi sebesar 7,159. Kompetensi kepribadian paling rendah 6, paling tinggi 20, rata-rata sebesar 16,11 standar deviasi sebesar 3,307. Kompetensi sosial paling rendah 6, paling tinggi 16, rata-rata sebesar 12,68 standar deviasi sebesar 2,955. Kompetensi profesional paling rendah 7, paling tinggi 21, rata-rata sebesar

14,54 standar deviasi sebesar 3,127. Selanjutnya, kondisi kompetensi guru PJOK dapat dilihat dalam gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Gambaran kompetensi guru berdasarkan kategori

Pada kompetensi Pedagogik sebanyak 9% guru (5 orang) masuk dalam kategori Kurang. Sebanyak 50% guru (28 orang) masuk dalam kategori Biasa. Sebanyak 32% guru (18 orang) masuk dalam kategori Baik. Sebanyak 9% guru (5 orang) masuk dalam kategori Hebat. Pada kompetensi Kepribadian sebanyak 4% guru (2 orang) masuk dalam kategori Kurang. Sebanyak 7% guru (4 orang) masuk dalam kategori Biasa. Sebanyak 39% guru (22 orang) masuk dalam kategori Baik. Sebanyak 50% guru (28 orang) masuk dalam kategori Hebat. Pada kompetensi Sosial sebanyak 4% guru (2 orang) masuk dalam kategori Kurang. Sebanyak 14% guru (8 orang) masuk dalam kategori Biasa. Sebanyak 25% guru (14 orang) masuk dalam kategori Baik. Sebanyak 57% guru (32 orang) masuk dalam kategori Hebat. Pada kompetensi Profesional sebanyak 4% guru (2 orang) masuk dalam kategori Kurang. Sebanyak 21% guru (12 orang) masuk dalam kategori Biasa. Sebanyak 61% guru (34 orang) masuk dalam kategori Baik. Sebanyak 14% guru (8 orang) masuk dalam kategori Hebat.

Masa kerja guru dalam penelitian ini dinyatakan dalam semester. Matrik hubungan masa kerja guru dengan kompetensi dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Matrik korelasi kompetensi dan masa kerja

	Semester	Pedagogik	Kepribadian	Sosial	Profesional
Semester	1				
Pedagogik	0,024	1			
Kepribadian	0,100	0,740**	1		
Sosial	0,235*	0,531**	0,687**	1	
Profesional	0,110	0,429**	0,568**	0,515**	1

* signifikan pada level 0,05, ** signifikan pada level 0,001

Hubungan semester dengan kompetensi pedagogik sebesar 0,024, $p = 0,431$. Semester dengan kompetensi kepribadian sebesar 0,100, $p = 0,233$. Semester

dengan kompetensi sosial sebesar 0,235, $p= 0,04$. Semester dengan kompetensi profesional sebesar 0,110, $p= 0,21$. Hubungan pedagogik dengan kompetensi kepribadian sebesar 0,740, $p= 0,000$, pedagogik dengan kompetensi sosial sebesar 0,531, $p= 0,000$, pedagogik dengan kompetensi profesional sebesar 0,429, $p= 0,000$. Hubungan Kepribadian dengan kompetensi sosial sebesar 0,687, $p= 0,000$. Kepribadian dengan kompetensi profesional sebesar 0,568, $p= 0,000$. Hubungan sosial dengan kompetensi profesional sebesar 0,515, $p= 0,000$.

Pembahasan

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menjelaskan kondisi kompetensi guru berdasarkan masa kerja, maka dapat ditemukan bahwa kompetensi sosial terbukti berkembang berdasarkan masa kerja guru. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa kompetensi sosial cenderung berkembang beriringan dengan masa kerja ([Mariyana, 2014](#)). Perkembangan kompetensi sosial memang diyakini sebagai akibat lamanya guru berinteraksi dengan lingkungan yang didalamnya ada siswa, guru sejawat, pimpinan, orang tua siswa, dan bahkan masyarakat. Kematangan guru dalam menguasai kompetensi sosial diyakini sebagai satu faktor penting dalam mengelola kondisi kejiwaan yang stabil sehingga dapat menghadirkan interaksi yang baik dengan siswa. Artinya terjadi interaksi timbal balik antara kondisi sosial guru yang baik dengan prestasi akademik dan sikap siswa dalam pembelajaran ([Schonert-Reichl, 2017](#)). Lebih lanjut lagi, kondisi sosial guru memiliki efek positif langsung terhadap emosi, mindfulness, dan tekanan psikologis yang pada gilirannya berefek pada kualitas interaksi guru-siswa di kelas ([Jennings et al., 2017](#)). Sehingga secara tidak langsung penjelasan tersebut mendukung penelitian lainnya yang menyebutkan bahwa kondisi sosial guru memberikan kontribusi pada kondisi pedagogik mereka dalam mengelola kelas ([Tynjälä et al., 2016](#)).

Berbeda dengan kompetensi sosial, tiga kompetensi lain tidak berkembang berdasarkan waktu. Dalam penelitian ini, memberikan informasi bahwa kondisi kompetensi pedagogik menjadi kompetensi yang terlihat paling perlu dikembangkan, karena paling banyak guru berada pada tingkat biasa (50%). Berikutnya ada kompetensi profesional, karena paling banyak guru berada pada tingkat baik (61%). Berbeda dengan dua kompetensi tersebut, kompetensi kepribadian dan sosial menempatkan guru pada kategori hebat (50% dan 57%). Hal tersebut membuktikan bahwa penanganan terhadap tiga kompetensi tersebut harus digarap secara serius. Penanganan terhadap kurang optimalnya kompetensi guru dapat dilakukan dengan peningkatan keprofesionalan guru secara berkelanjutan.

Trend peningkatan keprofesionalan guru saat ini adalah memacu guru untuk mampu melakukan refleksi terhadap kualitas diri sendiri sehingga

memiliki kesadaran dalam melakukan pengembangan diri secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *reflective thinking* guru memberikan efek terhadap perkembangan diri dalam melakukan aktivitas keprofesionalan mereka (Derwent, 2015). Akan tetapi, perlu disadari bahwa tidak semua guru memiliki kesadaran untuk menuju menjadi *reflective-teacher*. Untuk membentuk *reflective-teacher* perlu tindakan berupa manipulasi lingkungan yang memadai agar guru terpacu untuk melakukan refleksi terhadap diri mereka (Faria, 2015). Paling tidak, memiliki alat ukur untuk membantu guru mengerti tuntutan standar kualitas dalam mendidik. Penggunaan standar nasional sebagai acuan kualitas guru merupakan satu langkah penting untuk membantu guru lebih dekat kepada *reflective-teacher* ke depannya (Eick, 2009). Pengembangan pengukuran kompetensi guru berdasarkan nasional standar saat ini telah banyak dilakukan. Pengukuran kompetensi dengan memanfaatkan metode *self and peer-assessment* secara *online* (Pöldoja et al., 2014), pengukuran berbasis tes (Döhrmann et al., 2012).

Dasar pelaksanaan penelitian ini adalah meyakini bahwa komunitas guru merupakan tempat paling strategis dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan keprofesionalan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui komunitas guru, kegiatan keprofesionalan secara berkelanjutan dapat dijalankan (Vangrieken et al., 2017). Sayangnya, masih ditemukan banyak guru yang memiliki persepsi rendah terhadap peran komunitas profesional guru dalam kegiatan profesional, aspek paling rendah terdapat pada berbagi aktivitas belajar (Pembangunan et al., 2018). Guru masih merasa enggan dalam melakukan aktivitas pembelajaran mereka dengan dilihat oleh guru yang lainnya. Hasil penelitian tersebut dapat dianalisis sehingga memunculkan dugaan bahwa komunitas guru masih belum menempati perannya sebagai tempat *sharing* terkait aktivitas pengembangan. Artinya, komunitas guru kurang optimal untuk bermanfaat dalam kegiatan keprofesionalan guru.

Aktivitas yang dapat dilakukan dalam meningkatkan keprofesionalan guru sangat beragam. Kegiatan yang pernah dilakukan dan terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah *lesson study*. Hasil penelitian dan pembahasan memberikan penguatan berupa pelaksanaan *in-service training* dalam kelompok kerja guru efektif dilakukan. Pelaksanaan program tersebut perlu didahului dengan kondisi awal guru dalam menguasai kompetensi yang dibutuhkan oleh guru. Sehingga program pengembangan bahkan perbaikan terhadap kompetensi guru menjadi tepat sasaran.

SIMPULAN

Kompetensi sosial terbukti berkorelasi dengan masa kerja guru PJOK. Hal ini menjelaskan bahwa kompetensi sosial berkembang seiring jalannya waktu

guru melaksanakan tugas pendidikannya. Kompetensi kepribadian cenderung tinggi. Berbeda dengan kompetensi pedagogik dan profesional yang menjadi kompetensi cenderung biasa dan baik. Perlu ada penanganan yang khusus agar kompetensi ini menempati kategori hebat. Pemanfaatan komunitas guru menjadi satu strategi jitu dalam meningkatkan kompetensi guru. Penelitian selanjutnya dapat memanfaatkan cara serupa dalam memulai pengembangan kompetensi guru melalui komunitas guru mata pelajaran PJOK.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Rektor Unesa, melalui LPPM dan Bidang Akademik FIO Unesa telah mengelola skema penelitian kebijakan Jurusan Pendidikan Olahraga sehingga penelitian ini didanai berdasarkan SK Rektor Unesa No. 662/UN38/HK/PP/2022 tanggal 20 Juni 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, S. (2019). Transparansi Rekrutmen Supervisor Pendidikan Jasmani pada Sekolah Dasar di Kota Banjarbaru. *Multilateral : Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 18(2). <https://doi.org/10.20527/multilateral.v18i2.7625>
- Dervent, F. (2015). The Effect of Reflective Thinking on the Teaching Practices of Preservice Physical Education Teachers. *Issues in Educational Research*, 25(3), 260–275. <http://www.iier.org.au/iier25/dervent.pdf>
- Djaali. (2016). Kurikulum dan Sistem Pembelajaran di LPTK. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII Tahun 2016*, 1–12. [http://seminars.unj.ac.id/konaspi/file/Prosiding KONSPI VIII 2016.pdf](http://seminars.unj.ac.id/konaspi/file/Prosiding%20KONASPI%20VIII%202016.pdf)
- Döhrmann, M., Kaiser, G., & Blömeke, S. (2012). The Conceptualisation of Mathematics Competencies in the International Teacher Education Study TEDS-M. *ZDM - International Journal on Mathematics Education*, 44(3), 325–340. <https://doi.org/10.1007/s11858-012-0432-z>
- Eick, C. J. (2009). Tailoring National Standards to Early Science Teacher Identities: Building on Personal Histories to Support Beginning Practice. *Journal of Science Teacher Education*, 20(2), 135–156. <https://doi.org/10.1007/s10972-009-9126-y>
- Faria, C. (2015). Making the Implicit Explicit: Environmental Teacher as a "Reflective Practitioner". *Cultural Studies of Science Education*, 10(2), 281–284. <https://doi.org/10.1007/s11422-014-9608-x>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research In Education (6th ed.)*. Mc Graw Hill. New York
- Goh, T. L., Moosbrugger, M., & Mello, D. (2020). Experiences of Preservice and

In-Service Teachers in a Comprehensive School Physical Activity Infusion Curriculum. *Education Sciences* 2020, Vol. 10, Page 290, 10(10), 290. <https://doi.org/10.3390/educsci10100290>

- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate Data Analysis*. 7th Edition, Pearson Education, Upper Saddle River.
- Hoesny, M. U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan Solusi untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 123–132. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3595>
- Iswahyuni, A. D. (2016). Desain Kurikulum Perguruan Tinggi untuk Mengeliminasi Gap Persepsi Perguruan Tinggi dengan Industri. *Ratih: Jurnal Rekayasa Teknologi Industri Hijau*, 2(2). <https://ejournal.unugha.ac.id/index.php/ratih/article/view/80>
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Era Merdeka Belajar. *Prosiding*. Konferensi Ilmiah Pendidikan 2020, 1(1), 10–15. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip>
- Jennings, P. A., Brown, J. L., Frank, J. L., Doyle, S., Oh, Y., Davis, R., Rasheed, D., DeWeese, A., DeMauro, A. A., Cham, H., & Greenberg, M. T. (2017). Impacts of the CARE for Teachers Program on Teachers' Social and Emotional Competence and Classroom Interactions. *Journal of Educational Psychology*, 109(7), 1010–1028. <https://doi.org/10.1037/edu0000187>
- Mariyana, R. (2014). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *PEDAGOGIA Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 1–18. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v12i1.3296>
- Mashud, M. (2018). Analisis Masalah Guru PJOK Dalam Mewujudkan Tujuan Kebugaran Jasmani. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Olahraga*, 17(2), 77–85. <https://doi.org/10.20527/multilateral.v17i2.5704>
- Muhammad, H. N., Kumaat, N. A., Wibowo, S., & Arief, N. A. (2022). Analisis Kualitas Lulusan Program Studi S3 Ilmu Keolahragaan Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 21(1), 43–56. <https://doi.org/10.20527/multilateral.v21i1.12310>
- Ni`mah, I., Suntarti, N., & Tawar, T. (2022). Literasi Digital untuk Guru di Era Society 5.0. *International Journal of Disabilities and Social Inclusion*, 2(01), 27–34. <https://doi.org/10.33333/ijodasi.v2i01.18>
- Pembangunan, H. R. P., Listyasari, W. D., & Soraya, E. (2018). Persepsi Guru Terhadap Peran Sekolah sebagai Komunitas Belajar Profesional dalam

Perspektif Guru Sekolah Menengah Negeri di Wilayah Jakarta Pusat. *IMPROVEMENT Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 5(1), 1–10.
<https://doi.org/10.21009/improvement.v5i1.11233>

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, 1 (2007).

Pöldoja, H., Väljataga, T., Laanpere, M., & Tammets, K. (2014). Web-Based Self- and Peer-Assessment of Teachers' Digital Competencies. *World Wide Web*, 17(2), 255–269. <https://doi.org/10.1007/s11280-012-0176-2>

Schonert-Reichl, K. A. (2017). Social and Emotional Learning and Teachers. *Future of Children*, 27(1), 137–155.
<https://doi.org/10.1353/foc.2017.0007>

Şen, A. I. (2010). Effects of Peer Teaching and Microteaching on Teaching Skills of Pre-Service Physics Teachers. *Egitim ve Bilim*, 35(155), 78–88.
<http://egitimvebilim.ted.org.tr/index.php/EB/article/view/562/50>

Sudirjo, E., Susilawati, D., Lengkana, A. S., & Alif, M. N. (2019). Pendampingan dan Pelatihan Keseimbangan Tubuh pada Guru PJOK Sekolah Dasar. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 18(2).
<https://doi.org/10.20527/multilateral.v18i2.7619>

Suroto. (2016). Pengembangan Instrumen Pengukuran Kadar Keguruan (Tingkat Kompetensi) Mahasiswa Calon Guru dan Guru PJOK Indonesia. *Prosiding. Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat - Subtema: Inovasi Pendidikan*, 193–201.
http://lppm.unesa.ac.id/semnasppm/prosiding2016/1_Inovasi_Pendidikan.pdf

Suroto, Prakoso, B. B., Priambodo, A., Khory, F. D., & Dinata, V. C. (2022). Web-Based Instruments for National Competences of Physical Education teachers. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 742–753.
<https://doi.org/10.21831/cp.v41i3.48911>

Tynjälä, P., Virtanen, A., Klemola, U., Kostiainen, E., & Rasku-Puttonen, H. (2016). Developing Social Competence and Other Generic Skills in Teacher Education: Applying the Model of Integrative Pedagogy. *European Journal of Teacher Education*, 39(3), 368–387.
<https://doi.org/10.1080/02619768.2016.1171314>

Vangrieken, K., Meredith, C., Packer, T., & Kyndt, E. (2017). Teacher Communities as a Context for Professional Development: A Systematic Review. *Teaching and Teacher Education*, 61, 47–59.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.10.001>